

PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI STATUS BEKERJA IBU DI TK SE-KELURAHAN TAMANAGUNG MUNTILAN

DIFFERENCES INDEPENDENCY OF CHILDREN AGE 5-6 YEARS OLD CHILDREN REVIEWED FROM WORKING MOTHER KINDERGATEN OF TAMANAGUNG MUNTILAN

Lia Kusuma
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
liakusuma322@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari status bekerja ibu di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan. Alasan mengambil penelitian ini karena sejumlah anak di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan belum menunjukkan kemandirian. Selain itu perbedaan intensitas dan pemberian kasih sayang antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja memberikan dampak pada aspek kemandirian anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif. Variabel pada penelitian ini adalah kemandirian anak dan status bekerja ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: 1) Usia 5-6 tahun; 2) Tinggal bersama ibu; dan 3) Mempunyai ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga atau ibu bekerja yang menghabiskan waktu tujuh jam/hari dalam enam hari atau delapan jam/hari dalam lima hari untuk bekerja. Sampel penelitian ini adalah 124 anak Kelompok B, yang terdiri dari 62 ibu bekerja dan 62 ibu tidak bekerja. Metode pengumpulan data menggunakan skala kemandirian anak. Hasil penelitian didapatkan nilai mean sebesar 142,66 untuk ibu yang bekerja dan 128,05 untuk ibu yang tidak bekerja. Perhitungan Independent Sample t-Test diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,482 > 1,657$) dan p_{value} ($0,000 < 0,05$). Dengan ini H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status bekerja ibu di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan.

Kata kunci: kemandirian anak, ibu bekerja, ibu tidak bekerja.

Abstract

The aim of this research was children know the differences between independency of 5 to 6 years old children looked by mother's working status in kindergarten at Kelurahan Tamanagung Muntilan. The Background of this research was because some children in kindergarten at Kelurahan Tamanagung Muntilan have not been showing independency. In addition, the differences in intensity and the provision of affection between working mothers and domestic mother has an impact on the independency aspect in child. The type of this study was comprest research. The variables in this research were children's independency and mother's working status. The sampling technique used purposive with criteria: 1) Age 5-6 years; 2) Live with mother; and 3) Have a mother with job as domestic mother or working mother who spent seven hours/day in six days or eight hours/day in five days to work. The sample of this study were 124 children of group B, consisted of 62 working mothers and 62 domestic mothers. The methods that the data collection use child independency scale. The results obtained mean value of 142,66 for was working mother and 128,05 for was domestic mother. Independent Sample t-Test calculation show that $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,482 > 1,657$) and p_{value} ($0,000 < 0,05$). So that the H_0 rejected. So it can be concluded that there was a significant difference independency children in terms of the status of working mother in kindergarten in Kelurahan Tamanagung Muntilan.

Keywords: independency, domestic mother, working mother.

PENDAHULUAN

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak usia dini yang berada dalam masa keemasan di mana anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan salah satunya adalah kemampuan dan keterampilan anak dalam mengurus diri sendiri. Kemandirian secara umum oleh Hasan Alwi dkk, (dalam Wiyani, 2012: 27) dinyatakan sebagai keadaan di mana individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan dalam konteks anak usia 5-6 tahun, Lie dan Prasasti (2004: 2) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 dan 7 Maret 2017 di TK ABA Tamanagung Muntilan pada TK ini sebanyak 14 anak dari total 32 anak belum menunjukkan sikap kemandirian. Keempatbelas anak tersebut dikatakan belum menunjukkan sikap mandiri karena anak belum berani menyapa orang dewasa yang baru dikenalnya, anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya saat istirahat, anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya, anak selalu dibantu ketika mengerjakan tugas dari guru, dan belum berani maju di depan kelas.

Pengamatan selanjutnya dilakukan di TK Tamanagung II pada tanggal 8 dan 9 Maret 2017. Hasil observasi ini adalah sebanyak 16 dari 32 anak terlihat belum menunjukkan sikap kemandirian. Anak-anak dikatakan belum dapat mandiri karena tidak mau membereskan mainan setelah selesai bermain, anak meninggalkan gelas dan piring di meja setelah selesai makan siang, anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya dan bahkan ada seorang anak yang masih ditunggu oleh orangtua ketika sekolah.

Menurut Wiyani (2012: 37), kemandirian anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sebaliknya faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. Perilaku kemandirian yang dapat muncul dari faktor eksternal adalah pengaruh dari unsur lingkungan salah satunya ialah status bekerja ibu.

Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat mulia. Namun

di jaman modern ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan dirumah. Tetapi dengan adanya pergeseran waktu, emansipasi dan tuntutan zaman peran ibu sebagai ibu rumah tangga telah banyak berubah yang awalnya adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya kini berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya (Yulia, 2007: 3).

Status bekerja ibu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga). Dalam Undang-undang Nomor XIII tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Bab X Paragraf empat Pasal 77 ayat satu menyebutkan lamanya waktu kerja pada buruh atau karyawan tujuh jam per hari untuk enam hari kerja dalam satu minggu; atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam satu minggu.

Ibu tidak bekerja atau sering juga disebut dengan ibu rumah tangga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi dkk., 2005: 416) dapat diartikan sebagai seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan (Akbar & Hawadi, 2001: 15).

Berdasarkan data antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja yang diperoleh oleh peneliti di TK se-Kelurahan Tamanagung yang terdiri dari 6 TK, yaitu di TKIT Pelita Hati, ibu bekerja sebanyak 54,8% dan sisanya 45,2% yaitu ibu rumah tangga; di TK Muslimat NU Tamanagung I, ibu bekerja sebanyak 45,5% dan ibu rumah tangga 54,5%; di TK Muslimat NU Tamanagung II, ibu bekerja sejumlah 43,8% dan ibu rumah tangga 56,2%; di TK ABA Tamanagung ibu bekerja sebanyak 46,9% dan ibu rumah tangga sebanyak 53,1%; di TK ABA Ponggol, ibu bekerja sebanyak 45,8% dan ibu rumah tangga sebanyak 54,2%; dan di TK Pertiwi Tamanagung, ibu bekerja sejumlah 30% dan ibu rumah tangga sebesar 70%. Ibu yang bekerja berjumlah 105 orang (46,9%) sedangkan ibu yang tidak bekerja 119 orang (53,1%) dari total 224 orang.

Pilihan wanita untuk bekerja mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit ibu yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi perkembangan anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wiyani (2012: 39) mengungkapkan bahwa jika ibu bekerja di luar rumah, akibatnya ibu tidak bisa melihat

perkembangan anaknya, apakah anak sudah bisa mandiri atau belum. Namun kenyataan pada era sekarang anak yang ibunya tidak bekerja kebanyakan lebih manja daripada anak yang ibunya bekerja di luar rumah.

Intensitas keberadaan ibu di rumah seharusnya dapat memberikan pengasuhan, pengarahan, dan perhatian yang lebih kepada anak untuk berlatih melepaskan anak terhadap ketergantungan dari oranglain. Namun disisi lain ibu yang lebih banyak berada di rumah akan berdampak pada pemberian bantuan dan perlindungan yang berlebihan sehingga anak cenderung untuk lebih bergantung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suardani, Pudjawan & Tirtayani, 2016: 12) bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari ibu tidak bekerja ialah kemungkinan anak-anak akan menjadi lebih manja karena waktu ibu lebih banyak dengan anak, maka anak cenderung dilayani oleh ibu.

Berbeda dengan anak yang ibunya tidak bekerja, Ibu yang bekerja justru mendorong anaknya untuk melakukan *self-sufficiency* (mencukupi diri) dan melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pulomoduyo, 2015: 5) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja akan memberikan perhatian yang kurang dalam mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anaknya, sehingga anak akan mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa dibantu atau diperhatikan oleh ibunya.

Selain itu, anak yang ibunya bekerja cenderung mandiri karena ibu yang bekerja menandakan bahwa mereka mandiri. Asrori (2004: 111) menambahkan bahwa gen menjadi salah satu faktor yang menentukan kemandirian seseorang, orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang diasuh oleh ibu bekerja memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui tentang Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Status Bekerja Ibu di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang berjudul “Perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari status bekerja ibu di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan” adalah penelitian survei. Menurut Sugiyono (2012:

12), penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Sedangkan metode penelitian survei dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparasi. Penelitian komparasi adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 92).

Penelitian ini dilakukan di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan. Tempat penelitian dilakukan di tiga TK diantaranya TKIT Pelita Hati Muntilan, TK Muslimat NU Tamanagung II dan TK ABA Tamanagung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 sampai bulan Juni 2017.

Populasi menurut Azwar (2005:77) adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dari siswa Kelompok B usia 5-6 tahun yang bersekolah di 6 TK di Kelurahan Tamanagung. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 224 ibu.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Kriteria pemilihan TK desa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (a.) Usia 5-6 tahun; (b) Mempunyai ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan ibu bekerja yang menghabiskan waktu tujuh jam per hari dalam enam hari atau delapan jam per hari dalam lima hari untuk bekerja; (c) Tinggal bersama ibu. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria di atas dengan jumlah masing-masing sebanyak 62 ibu bekerja dan 62 ibu tidak bekerja. Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 124 ibu.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Angket. Angket ini menggunakan bentuk skala *likert* dan harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap *item* instrumen (Sugiyono, 2011: 141). Angket ini menggunakan 4 tingkat jawaban yakni SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai) serta pernyataan menggunakan kalimat positif (*favourable*) dan kalimat negatif (*unfavourable*).

Lembar angket ini diisi dengan memberi *cecklist* atau centang (✓) pada tingkat

jawaban yang dianggap sesuai dengan pendapat responden. Nantinya kuesioner akan diisi oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dari anak yang akan dijadikan subjek penelitian.

Tabel 1. Skor Jawaban Skala

No	Pilihan Jawaban	Pernyataan Favourable	Pernyataan Unfavourable
1.	SS	4	1
2.	S	3	2
3.	TS	2	3
4.	STS	1	4

Adapun kisi-kisi kuesioner mengacu pada Indikator kemandirian yang meliputi kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi (Yaman & Sanan, 2010: 103) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Aspek	Indikator
Kemandirian Anak Usia Dini	Kemampuan Fisik	Anak mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari.
	Percaya Diri	Anak berani tampil di depan umum dan berani menunjukkan inisiatifnya.
	Bertanggung jawab	Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
	Disiplin	Anak mampu memahami peraturan dan nilai yang berlaku.
	Pandai Bergaul	Anak bisa menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya.
	Saling Berbagi	Anak mau berbagi.
	Mengendalikan Emosi	Anak mampu Mengekspresikan mengendalikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif biasanya menggunakan formula mode (untuk mencari kecenderungan), mean (rata-rata), presentase (jumlah/frekuensi), standar deviasi yang selanjutnya akan digunakan untuk mengelompokkan variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu sangat

baik, baik, dan kurang. Rumus penggolongan kategori menggunakan rumus penggolongan dari Saifuddin Azwar (2014: 149) dengan memodifikasi 3 kategori menjadi kurang, baik, dan sangat baik.

Tabel 3. Rumus Penggolongan Kategori Kemandirian Anak

Kategori	Skor
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Kategori:

μ = mean

σ = deviasi standar

Angket kemandirian anak terdiri dari 46 item, setiap item diberi skor 1-4. Diperoleh skor tertinggi yaitu $46 \times 4 = 184$ dan skor terendah $46 \times 1 = 46$ dengan rentang skor $184 - 46 = 138$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 138/6 = 23$. Mean teoritik (μ) sebesar $230/2 = 115$.

Tabel 4. Penggolongan Kategori Kemandirian Anak

Kategori	Skor
Rendah	$X < 92$
Sedang	$92 \leq X < 138$
Tinggi	$138 \leq X$

Menurut Sugiyono (2011: 209), statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Sebelum melakukan analisis data, perlu diteliti terlebih dahulu keabsahan data yang diolah. Dalam penelitian ini, digunakan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui kenormalan distribusi data.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Sarwono (2010: 25), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh dari hasil tes sebenarnya mengikuti pola sebaran atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas tidaknya satu sebaran adalah apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (signifikan $< 0,05$), maka normal dan apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 (signifikan $< 0,05$) dinyatakan tidak normal.

Menurut Arikunto (2010: 363) di samping pengujian terhadap hasil tes sebenarnya mengikuti pola atau tidak. Perlu kiranya peneliti melakukan pengujian terhadap

kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan variansi atau untuk menguji bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen. Sarwono (2010: 86) menyatakan kriteria pengambilan keputusan diterima apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (signifikan > 0,05).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Berikut ini rumus dari uji t independen (Sugiyono, 2012: 273). Untuk mengetahui perbedaan signifikan antara dua sampel, maka Thitung dibandingkan Ttabel. Jika Thitung lebih kecil atau sama dengan Ttabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Sugiyono, 2011: 276).

Langkah selanjutnya adalah mencari kemandirian anak yang lebih baik. Untuk mengetahui sampel yang memiliki kemandirian yang lebih baik, maka *mean* antara dua sampel (ibu bekerja dan ibu tidak bekerja) dibandingkan. Sampel yang memiliki *mean* yang lebih besar maka sampel tersebut memiliki perilaku kemandirian yang lebih baik. Peneliti menggunakan bantuan *SPSS versi 23* dalam mengolah data.

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis tambahan yaitu dengan cara mencari tingkat kemandirian anak yang lebih baik berdasarkan pada data karakteristik responden yang didapatkan. Untuk mengetahui peredaannya maka dilakukan analisis menggunakan *one-way ANOVA*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data penelitian yang akan dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu kemandirian anak. Indikator kemandirian anak dalam penelitian ini meliputi kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi Untuk mengetahui adanya perbedaan kemandirian anak antara anak yang diasuh oleh ibu bekerja dan anak yang diasuh oleh ibu tidak bekerja maka digunakan uji t independen. Sebelum dilakukan uji t independen, dilakukan pengujian normalitas data dan homogenitas data.

Selanjutnya, skor kemandirian anak juga dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 5. Kategori dan Persentase Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Kategori	Interval	ibu bekerja	Persentase (%)	ibu tidak bekerja	Persentase (%)
Rendah	$X < 92$	42	68	14	23
Sedang	$92 \leq X < 138$	20	32	48	77
Tinggi	$138 \leq X$	0	0	0	0
Total		62	100	62	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 42 anak (68%) yang ibunya bekerja tergolong memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, 20 anak (32%) yang ibunya bekerja tergolong memiliki tingkat kemandirian anak yang sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang ibunya bekerja cenderung pada tingkat tinggi.

Sedangkan yang ibunya tidak bekerja terdapat 14 orang (23%) yang tergolong tinggi, 48 anak (77%) yang ibunya tidak bekerja tergolong dalam kriteria sedang. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang ibunya tidak bekerja cenderung pada tingkat sedang.

Selanjutnya, data diuji distribusi normal atau tidak. Pada ketentuan pengujian taraf signifikansi 5%, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	Normalitas	Sig	Kesimpulan
Kemandirian Anak usia 5-6 Tahun (Ibu Bekerja)	0,102	0,175	Normal
Kemandirian Anak usia 5-6 Tahun (Ibu Tidak Bekerja)	0,099	0,200	Normal

Berdasarkan Tabel 6 di atas, data kemandirian anak usia 5-6 tahun yang memiliki ibu bekerja dan anak usia 5-6 tahun yang memiliki ibu tidak bekerja memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data terdistribusi normal. Selanjutnya, data diuji homogenitas untuk memenuhi syarat uji t independen. Pada

ketentuan pengujian taraf signifikansi 5%, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil uji homogenitas dengan Uji Levene

Variabel	Homogenitas	Sig	Kesimpulan
Kemandirian Anak usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Status Bekerja Ibu	3,388	0,068	Homogen

Berdasarkan Tabel 7 di atas, keterampilan motorik kasar anak desa dan kota memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data bersifat homogen. Selanjutnya, pengujian menggunakan statistik parametrik, yaitu uji t independen.

Setelah mengetahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan melakukan uji t independen. Hipotesis alternatif (H_a) berbunyi: "Terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari status bekerja ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan". Sedangkan, hipotesis nihil (H_o) berbunyi: "Tidak terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari status bekerja ibu di TK Se-Kelurahan Tamanagung Muntilan".

Hipotesis alternatif dan hipotesis nihil telah dirumuskan kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang telah diajukan dengan menggunakan uji t independen. Dasar pengambilan keputusan diterima atau tidaknya hipotesis, yaitu:

- Jika signifikansi $> 0,05$; maka H_o diterima dan H_a ditolak.
- Jika signifikansi $< 0,05$; maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Berikut tabel hasil pengolahan data kedua kelompok dengan menggunakan bantuan program SPSS 23.

Tabel 8. Hasil Uji *Independent Samples t-Test*

Tingkat Kemandirian AUD	T	Sig (2-tailed)
<i>Equal Variances Assumed</i>	6,482	0,000

Berdasarkan analisis Tabel 8 hasil uji t independen, menunjukkan nilai p sebesar 0,000 dengan nilai t 6,482. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak usia 5-6

tahun yang memiliki ibu bekerja dan anak yang memiliki ibu tidak bekerja.

Pada penelitian ini juga diperoleh data nilai rata-rata tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status kerja ibu sebagai berikut:

Tabel 9. Nilai *Mean* Kemandirian Anak Ditinjau dari Status Bekerja Ibu

Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	Status Bekerja Ibu	
	Ibu Bekerja	Ibu Tidak Bekerja
	142,66	128,05

Pada Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa perolehan nilai rata-rata tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh ibu bekerja sebanyak 142,66 dan 128,05 untuk ibu tidak bekerja. Hal tersebut berarti bahwa nilai rata-rata tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh ibu yang bekerja lebih tinggi daripada tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh ibu tidak bekerja..

Tabel 10. Nilai *Mean* Kemandirian Anak ditinjau dari Karakteristik Responden

Kategori	Persentase	Mean
Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	137,71
Perempuan	59	131,29
Total	124	134,35
Usia Anak		
5 Thn	19	120,26
6 Thn	105	135,87
Total	124	133,48
Urutan Kelahiran		
Anak Sulung	33	139,79
Anak Tengah	27	136,81
Anak Bungsu	42	132,81
Anak Tunggal	22	123,36
Total	124	134,35
Usia Ibu		
$X < 25$	2	122,00
$25 \leq X < 35$	70	137,17
$X < 35$	52	133,42
Total	124	135,33
Jenjang Pendidikan		
SD	13	131,23
SMP	15	131,60
SMA	52	136,35
Perguruan Tinggi	44	140,25
Total	124	136,62
Jam Kerja Ibu		
7-8 Jam	46	141,13
Lebih dari 8 Jam	16	147,06
Total	62	142,66

Pada penelitian ini juga diperoleh data nilai *mean* tingkat kemandirian anak usia dini

ditinjau dari karakteristik responden yang meliputi data jenis kelamin anak, data usia anak, data urutan kelahiran anak, data urutan kelahiran anak, data usia ibu, data pendidikan ibu, data status pekerjaan ibu, dan data lamanya waktu ibu untuk bekerja

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat perbedaan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun ditinjau dari status bekerja ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat Yamin & Sanan (2010: 64) menyatakan bahwa ada hubungan diantara pemisahan anak dan orang tua. Hal yang sama disampaikan oleh Wiyani (2012: 39) bahwa status bekerja ibu mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Markum (dalam Apisah, 2008: 18) mengatakan bahwa status bekerja ibu ada kaitannya dengan perilaku kemandirian anak. Kaitan antara status bekerja ibu, perilaku orangtua, dan tingkah laku anak, yaitu ibu yang bekerja cenderung mandiri karena ibu yang bekerja menandakan bahwa mereka mandiri, sehingga sifat kemandirian tertanam pada anak karena faktor bawaan dan kebiasaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardani, dkk (2016) dengan judul "Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dilihat dari Status Pekerjaan Ibu di Kelurahan Banyuning". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak dilihat dari status pekerjaan ibu. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Geofanny (2016: 711-721) dengan judul "Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja (di Kecamatan Samarinda Kota)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Kecamatan Samarinda Kota.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya adalah Sutadi dan Deliana (1994: 38) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah kedudukan anak dalam keluarga, anak yang sering ditinggal oleh orangtuanya, sikap ibu, ayah, atau keluarga, usia ibu, tingkat pendidikan orangtua, serta penerapan disiplin yang tidak tegas. Sedangkan

Aziz (2006: 12) memaparkan ada beberapa penghambat sifat kemandirian, yaitu bantuan yang berlebihan, sikap overprotektif orangtua, perlindungan yang berlebihan, serta tidak pernah ada penolakan.

Hal lainnya, Wiyani (2013: 40) mengemukakan pembentukan karakter kemandirian anak tidak terlepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Apabila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ia tidak akan merasa takut ketika harus keluar dari asuhan orangtua untuk hidup mandiri. Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, pengasuhan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

Maslow (Yamin dan Sanan, 2010: 61) mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Perlu adanya pendampingan dan arahan dari orangtua secara bijak sesuai dengan kebutuhan anak, tidak berlebihan maupun tidak kekurangan untuk memaksimalkan pencapaian kemandirian pada anak. Pemberian arahan dan bantuan kepada anak secara berlebihan akan menghambat proses kemandirian anak, begitu pula apabila pemberian bantuan dan arahan diberikan secara minimal. Hubungan keluarga yang hangat akan membentuk kondisi lingkungan yang menyenangkan dan mendorong perkembangan anak, sehingga anak tidak akan merasa canggung maupun minder (Wiyani, 2013: 38).

Mu'tadin (2002: 37) menjelaskan bahwa kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Dari hasil deskriptif didapatkan tingkat kemandirian anak yang ibunya tidak bekerja atau ibu rumah

tangga memiliki skor lebih rendah dibandingkan anak dengan ibu yang berstatus sebagai ibu bekerja.

Kemandirian anak pada status bekerja ibu sebagai ibu rumah tangga berdasarkan hasil perhitungan *mean* memiliki skor lebih rendah dibandingkan anak dengan ibu yang berstatus sebagai ibu bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apisah (2008: 17) yang mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan tingkat kemandirian lebih rendah daripada ibu bekerja. Sebab ibu yang tidak bekerja cenderung melayani dan memanjakan anak mereka.

Bauer (2006: 135) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja tidak senantiasa lebih baik dari ibu yang bekerja dalam pengasuhan dan perkembangan anaknya, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kualitas komunikasi akan lebih baik daripada kuantitas komunikasi antara anak dan orangtua. Orangtua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, bersikap jelas dan tegas cenderung akan mempunyai anak yang mempunyai kontrol diri yang kuat, kompeten dan mandiri.

Menurut Santrock (2002: 147), anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah belum tentu benar-benar mendapatkan perhatian lebih sedikit dibandingkan dengan yang ibunya tidak bekerja. Keberadaan ibu tidak selalu memberikan pengaruh positif bagi anak. Hal ini pun sesuai dengan hasil yang didapatkan bahwa anak yang ibunya tidak bekerja lebih rendah dari anak yang ibunya bekerja.

Hal tersebut disebabkan oleh waktu yang dimiliki oleh ibu rumah tangga lebih banyak sehingga anak lebih sering dengan ibunya. Ketika ibu lebih sering berada di rumah maka anak akan terbiasa untuk meminta ibu agar melayani dan menuruti semua perintah anak. Perilaku anak yang terbiasa dimanjakan, misalnya yaitu segala sesuatu harus dilayani, apapun yang ia inginkan harus dituruti, kebiasaan memerintah kepada orang lain, dan kurang kuat dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri, akan menyebabkan anak menjadi manja dan berakibat pada ketidakmandirian pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwisol (2004: 105-106) yang menyatakan bahwa pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak.

Berbeda dengan anak yang ibunya tidak bekerja, anak yang ibunya bekerja memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Markum (dalam Apisah, 2008: 18) mengemukakan bahwa ibu yang bekerja cenderung mandiri karena ibu yang bekerja menandakan bahwa mereka mandiri, sehingga sifat kemandirian ibu tertanam pada anak karena faktor bawaan dan kebiasaan. Seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri sesuai dengan cerminan yang ia peroleh baik dari orangtua maupun dari lingkungan sekitar seperti mengamati tingkah laku orang lain seperti guru, anggota keluarga, orang tua atau tokoh yang dikaguminya.

Sementara itu, dilihat dari sisi status bekerja ibu, menurut Metilda dan Maheswari (2015: 16) menyatakan bahwa ibu yang bekerja akan memberikan perhatian yang kurang dalam mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja, sehingga anak akan mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa dibantu atau diperhatikan oleh ibunya. Hal ini sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hock (dalam Suyadi, 2010: 19) bahwa ibu yang bekerja mendorong anaknya untuk melakukan *self sufficient* (mencukupi diri) dan melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya sendiri, di sisi lain dampak positif ibu yang bekerja pada adalah dapat menciptakan tantangan dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya.

Asrori (2004: 111) juga menyatakan bahwa gen menjadi salah satu faktor yang menentukan kemandirian seseorang, orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Artinya, kualitas kemandirian anak bergantung pada kualitas yang dimiliki oleh seorang ibu, semakin mandiri seorang ibu maka akan semakin mandiri pula anak yang mereka lahirkan.

Wiyani (2012: 37) membagi faktor-faktor kemandirian menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sebaliknya faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. Perilaku kemandirian yang dapat muncul dari faktor eksternal adalah pengaruh dari unsur lingkungan salah satunya ialah status bekerja ibu.

Hal ini terbukti dari beberapa hasil analisis tambahan yang peneliti dapatkan, diantaranya jenis kelamin anak, usia anak, urutan kelahiran anak, usia ibu, jenjang pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu dan jam kerja ibu dalam sehari. Faktor pertama yang mempengaruhi kemandirian anak ialah jenis kelamin anak. Menurut Masrun dkk, (2000: 34) laki-laki lebih mandiri daripada perempuan. Perbedaan tersebut bukan karena faktor lingkungan semata, akan tetapi karena orangtua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar pada anak perempuan. Hal ini terbukti dengan hasil analisis tambahan yang mendukung teori di atas, bahwa rata-rata kemandirian anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak perempuan.

Faktor yang kedua ialah usia anak. Bahwa anak yang berusia 6 tahun memiliki rata-rata kemandirian yang paling tinggi dibandingkan dengan anak yang berumur 5 tahun. Hasil ini sesuai dengan pendapat Masrun (2000: 4) yang menyatakan bahwa pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat anak menginjak usia lebih tinggi. Pertama-tama anak-anak akan merasa lebih tergantung pada orang-tuanya, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang sesuai dengan bertambahnya usia.

Faktor yang ketiga ialah urutan kelahiran anak dalam keluarga. Bahwa anak sulung memiliki rata-rata kemandirian yang paling tinggi dibandingkan dengan anak tengah bungsu maupun anak tunggal sedangkan tingkat kemandirian yang paling rendah ialah anak tunggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutadi dan Deliana (1994:38) bahwa kedudukan anak seperti anak tunggal, anak sulung, dan anak bungsu memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. Anak tunggal sering diperhatikan secara berlebihan oleh orangtuanya. Sedangkan pada anak sulung, orangtua sering memberikan tanggung jawab, wewenang, dan kepercayaan diri yang lebih besar di rumah, selain itu orangtua juga memiliki tuntutan yang lebih tinggi terhadap anak sulung, sehingga anak sulung lebih mandiri dibanding anak yang lainnya. Hal serupa yang diungkapkan oleh Masrun dkk (2000: 24) yaitu karena anak pertama atau anak sulung diharapkan dapat menjadi contoh dan dapat menjaga adik-adiknya. Tuntutan tersebut menjadikan anak pertama bersikap mandiri

daripada anak yang lahir setelahnya yang mendapat kasih sayang lebih. Sementara anak bungsu biasanya selalu dianggap tidak mampu oleh orangtuanya karena ada anak lain yang lebih besar, sehingga anak bungsu tidak pernah diberi tanggung jawab.

Faktor kedua ialah usia ibu. Didapatkan hasil dari data analisis tambahan yang menggambarkan bahwa usia ibu mempengaruhi kemandirian anak. Dimana hasil menunjukkan bahwa ibu dengan rentang usia 25 hingga 35 tahun memiliki rata-rata kemandirian paling tinggi dibandingkan ibu yang berusia kurang dari 25 tahun dan usia ibu yang diatas 35 tahun. Hal ini bisa terjadi sebab dengan bertambahnya usia ibu maka otomatis kesehatan ibu akan menurun serta tenaga yang diberikan untuk anaknya tidak akan seoptimal pada saat ibu berusia muda sehingga ibu tidak selalu berada di dekat anak untuk melatih dan mengembangkan kemandiriannya. Ibu yang memiliki usia terlalu muda akan mempengaruhi cara pengasuhan terhadap anaknya, dimana ibu yang berusia muda lebih mementingkan keperluannya sendiri, sehingga ibu sering meninggalkan anaknya dan biasanya ibu mengganti waktu yang terbuang dengan jalan memperbolehkan apapun yang dikehendaki oleh anak sehingga anak akan banyak menuntut, dan menjadikan anak memiliki sifat manja.

Sunarti (2004: 22) menekankan pentingnya orangtua memiliki pengetahuan mengenai tugas perkembangan anak, yaitu pencapaian perkembangan yang normal untuk masing-masing kelompok usia. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala info dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, termasuk pada aspek kemandirian. Di mana didapatkan ibu yang berpendidikan perguruan tinggi tingkat kemandirian anaknya lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan ibu pada jenjang SD, SMP maupun SMA. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2012: 39) yang berpendapat bahwa orangtua yang memiliki wawasan luas, mau belajar, dan peduli dengan pendidikan anak, dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mendidik anak agar menjadi pribadi yang mandiri.

Faktor yang terakhir ialah faktor jenis pekerjaan ibu dan jam bekerja ibu, di mana

jenis pekerjaan pada ibu berkaitan dengan curahan waktu yang harus ibu habiskan untuk bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik (2016: 35), lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, maka bekerja dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu: pekerja penuh adalah mereka yang bekerja pada jam kerja normal (selama 35 jam seminggu) dan pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor kemandirian anak yang ibunya bekerja sebagai karyawan BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan profesi yang lainnya. Ibu yang bekerja sebagai buruh memiliki rata-rata skor kemandirian anak yang paling rendah dari profesi yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa status bekerja ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan sehingga anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja. Apabila semua faktor tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka jelas kemandirian anak akan lebih baik juga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak yang ibunya bekerja dan kemandirian anak yang ibunya tidak bekerja. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,482 > 1,657) dan nilai signifikansi $< 0,05$ (0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil perhitungan nilai rata-rata (*mean*) tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja. Tingkat perbedaan tersebut didapat dari nilai rata-rata dari pengasuhan ibu yang bekerja sebesar 142,66 sedangkan pengasuhan oleh ibu yang tidak bekerja didapat nilai rata-rata sebesar 128,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor status bekerja ibu menjadi faktor utama yang menentukan kemandirian anak di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan.

Ibu yang bekerja hendaknya tetap memberikan waktu yang berkualitas (*quality time*) minimal 1 jam sehari untuk

memperhatikan perkembangan anak dari berbagai aspek agar pencapaian perkembangan anak dapat terpenuhi secara maksimal. Bagi ibu yang tidak bekerja sebaiknya mendidik anak untuk terbiasa melakukan sesuatu dengan sendiri agar anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang mandiri. Cobalah sedikit demi sedikit melepaskan anak dan percayakan kepada guru saat berada di sekolah sehingga sedikit demi sedikit perilaku kemandirian anak dapat terbentuk.

Guru yang memiliki anak didik yang ibunya bekerja hendaknya guru dapat lebih mengasah kemandirian anak saat ia berada di sekolah dan meningkatkan sikap kemandirian anak, misalnya dengan memberikan reward apabila anak menunjukkan sikap positif, seperti anak mau membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan guru yang memiliki anak didik yang ibunya tidak bekerja sebaiknya memberikan latihan kemandirian bagi siswa di sekolah. Misalnya mendorong anak untuk mengutarakan pendapatnya dan memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan.

Guru juga dapat memberikan pelatihan dan informasi bagi orangtua khususnya ibu yang tidak bekerja tentang pentingnya kemandirian bagi perkembangan anak dan tak lupa guru hendaknya memantau keadaan anak setiap bulannya dari segi kemandirian saat berada di rumah, apakah anak sudah mengalami peningkatan dalam sikap kemandiriannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. & Hawadi. (2001). *Celoteh Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Alwi, H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Apisah, M. (2012). Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu Dan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Desa Prapag Tor Kecamatan Tosari Kabupaten Brebes. *Jurnal Keperawatan*, 2,16-32.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, R.U. (2006). *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2016). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2016*. Jawa Tengah: BPS.
- Bauer, W.& Kelly, M.L. (2006). *Working Mothers vs Stay At Home Mothers: The Impact on Children*. Marietta College.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja (di Kecamatan Samarinda Kota). *Jurnal Psikologi*, 4, 711-721.
- Lie, A. & Prasasti, S. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT Alex Media.
- Masrun, Martono, Martaniah. (2000). Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak dan Bugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi UGM.
- Metilda, J.S. & Maheswari, K.K. (2015). Social and Psychological Problems Faced by the Children of Working Women. *Journal Of Humanities And Social Science*, 5, 15-18.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mussen, P.H. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. (Alih Bahasa: Meitasari T). Jakarta: Arcan.
- Parker, K. D. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Alih bahasa: Bambang Wibisono). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2010). *Belajar Statistik Menjadi Mudah & Cepat*. Yogyakarta: Andi Oset.
- Solahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suardani, L., Pudjawan, K., & Tirtayani, L.A. (2016). Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dilihat dari Status Pekerjaan Ibu di Kelurahan Banyuning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sutadi, R.K & Deliana, S.M. (1994). *Permasalahan anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Wiyani, N.A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan*

Kedisiplinan Anak Usia Dini.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, M. & Sanan, J.S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Gaung Persada Press.

Yulia, A. (2007). *Working Mom & Kids.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

BIODATA PENULIS

Lia Kusuma, dilahirkan di Jakarta 15 Desember 1995. Beralamat di Srumbung, Muntilan, Magelang. Tamat Taman Kanak-kanak TK Harapan Ibu Cengkareng pada tahun 2002. Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2008 di SD Muhamadiyah 1 Muntilan. SMP diselesaikan pada tahun 2010 di SMP Muhamadiyah 1 Muntilan Lulus SMA Negeri 1 Dukun pada tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Status Bekerja di TK se-Kelurahan Tamanagung Muntilan.